

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bimbingan

a. Pengertian Bimbingan

Secara harfiah kata bimbingan berasal dari bahasa Inggris yaitu *guidance* yang berarti menunjukkan, menutun, atau mengemudikan.¹ Sedangkan secara istilah bimbingan merupakan suatu proses bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan dan diberikan kepada individu yang sedang berkembang dengan segala keunikannya supaya individu yang bersangkutan dapat memahami dirinya sehingga individu tersebut sanggup mengarahkan dirinya sendiri dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan.² Bimbingan dapat pula diartikan sebagai proses memberi bantuan kepada individu supaya dapat hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³

Menurut Dewa Ketut Sukardi, bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada seseorang supaya dapat mengembangkan potensi yang dimiliki (baik potensi bakat, minat, maupun

¹ Rasimin dan Muhamad Hamdi, *Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018), 3.

² Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihnan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 6-7.

³ Visca Candra Citra Lestari, "Program Bimbingan dan Konseling Berorientasi Kecakapan Hidup Peserta Didik", *Irsyad : Jurnal bimbingan, penyuluhan, konseling, dan psikoterapi Islam*, Vol. 5 No. 3, (2017): 332, diakses pada 13 Oktober, 2019, <http://digilib.uinsgd.ac.id/6003/>.

kemampuan), mengenai diri sendiri dalam mengatasi persoalan-persoalan sehingga individu tersebut dapat menentukan jalan hidupnya sendiri secara bertanggungjawab dan mandiri atau tanpa bergantung dengan orang lain.⁴ Jadi dapat diartikan bahwa bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk individu dan makhluk beragama.

b. Tujuan Bimbingan

Tujuan dari bimbingan ialah agar individu dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami diri.
- 2) Mampu menerima kenyataan diri secara objektif.
- 3) Mengarahkan diri sesuai dengan sistem nilai, kesempatan, dan kemampuan.
- 4) Bertanggung jawab atas pilihan dan pengambilan keputusan.⁵

Tujuan lain adanya bimbingan yaitu membantu mahasiswa dalam hal:

- 1) Mengembangkan pemahaman kepada mahasiswa betapa pentingnya kecakapan berpikir dan kemandirian belajar dalam suasana belajar dengan SKS.
- 2) Mengembangkan kecakapan berpikir kritis dan kreatif sebagai alat berpikir dalam menghadapi masalah belajar.

⁴ Nita Mukaromah, "Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Pelajaran 2015/2016", *Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung*, (2016): 13, diakses pada 22 November, 2019, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4672/>.

⁵ Nurul Hamsiah, "Pelaksanaan Bimbingan Belajar *Life Skill* pada Remaja di Lembaga Per masyarakatan Kelas II B Anak Pekanbaru", *Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, (2014): 11, diakses pada 13 Oktober, 2019, <http://repository.uin-suska.ac.id/3447/>.

- 3) Mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mandiri dalam belajar sehingga mengurangi ketergantungan kepada orang lain dalam belajar.⁶

Agar tujuan dapat tercapai, maka individu harus mendapatkan kesempatan untuk:

- 1) Mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas perkembangannya.
- 2) Mengenal dan memahami potensi lingkungannya.
- 3) Mengenal dan menentukan rencana dan tujuan hidup.
- 4) Memahami dan mengatasi kesulitannya sendiri.
- 5) Menggunakan kemampuan untuk kepentingan diri sendiri, kepentingan masyarakat, dan kepentingan lembaga tempat bekerja.
- 6) Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya.
- 7) Mengembangkan segala kekuatan dan potensi yang dimiliki secara optimal.⁷

Tujuan bimbingan umumnya yaitu mengenali diri sendiri secara utuh, orang lain, dan lingkungannya serta memahami tujuan hidup. Selanjutnya mengarahkan dan menyesuaikan diri sesuai dengan tuntutan dan lingkungan. Dan yang terakhir dapat menjadi individu yang mandiri dan bertanggungjawab atas kehidupannya.

c. Fungsi Bimbingan

Fungsi bimbingan meliputi pemahaman, preventif, pengembangan, perbaikan atau penyembuhan, penyaluran, adaptasi, dan penyesuaian.⁸ Namun setidaknya minimal ada

⁶ Eti Nurhayati, *Bimbingan, Konseling, & Psikoterapi Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 8.

⁷ Agus Retnanto, *Bimbingan dan Konseling* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 40.

⁸ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, 16-17.

empat fungsi bimbingan. Empat fungsi bimbingan yang dimaksud tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Fungsi pengembangan, yakni mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh individu.
- 2) Fungsi penyaluran, yakni membantu individu dalam memilih dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan bakat, minat, keahlian, dan kepribadian lainnya.
- 3) Fungsi adaptasi, yakni membantu pembimbing dalam pencarian informasi mengenai individu terhadap latar belakang pendidikan, bakat, dan minat.
- 4) Fungsi penyesuaian, yakni membantu individu dalam menemukan penyesuaian diri dan perkembangan secara optimal.⁹

Titik utama fungsi dari bimbingan meliputi pemahaman, pencegahan, pengembangan, dan penyembuhan. Maksudnya yaitu memahami potensi, kekuatan, dan kelemahan yang ada pada diri individu, selanjutnya mencegah terjadinya persoalan atau permasalahan yang baru atau masalah lalu terulang kembali, kemudian mengembangkan segala potensi dan kekuatan individu, dan yang terakhir menyembuhkan segala persoalan yang terjadi pada individu.

d. Metode Bimbingan

Metode diartikan sebagai suatu cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu.¹⁰ Dalam penggunaan metode perlu diperhatikan

⁹ Nurul Hamsiah, "Pelaksanaan Bimbingan Belajar *Life Skill* pada Remaja di Lembaga Permasalahakatan Kelas II B Anak Pekanbaru", 11-12.

¹⁰ Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, dan Agus Riyadi, "Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 1, (2016): 9, diakses pada 22 November, 2019, <http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/1623>.

bagaimana hakikat metode tersebut karena metode merupakan pedoman pokok yang semula harus dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pemilihan penggunaannya.¹¹ Adapun metode bimbingan sendiri merupakan suatu cara yang paling tepat dalam melakukan bimbingan. Secara umum metode bimbingan meliputi metode wawancara, bimbingan kelompok, metode yang dipusatkan pada klien, dan metode pencerahan.¹² Bimbingan tentunya tidak hanya dapat dilakukan dengan cara kelompok saja namun juga bisa dilakukan dengan cara individu.

2. *Life Skill*

a. Pengertian *Life Skill*

Life skill (kecakapan hidup) merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk memecahkan permasalahan hidup secara bermartabat tanpa merasa tertekan, selanjutnya mencari dan menemukan solusi sehingga mampu mengatasi permasalahan hidup.¹³ Menurut IOWA State University, *life skill* diartikan sebagai berikut:

“are abilities individuals can lear that will help them to be succussful in living a produktive and satisfying life. Kecakapan hidup dimengertikan sebagai kemampuan individual untuk dapat belajar sehingga seseorang memperoleh kesuksesan dalam

¹¹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), 100.

¹² Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, dan Agus Riyadi, “Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 1, (2016): 9, diakses pada 22 November, 2019, <http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/1623>.

¹³ Dinda Nurlaelasari, “Bimbingan Karier untuk Meningkatkan *Life Skill* Bagi Penyandang Disabilitas Netra (Penelitian di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna Bandung)”, *Skripsi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung* (2019): 15, diakses pada 13 September, 2019, <http://digilib.uinsgd.ac.id/20671/>.

hidupnya, produktif dan mampu memperoleh kepuasan hidup”.¹⁴

Secara garis besar kecakapan hidup dikelompokkan ke dalam dua aspek yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum dan kecakapan hidup yang bersifat spesifik. Kecakapan hidup yang bersifat umum merupakan kecakapan yang diperlukan oleh setiap orang, baik yang sudah bekerja, tidak bekerja, maupun sedang menempuh pendidikan. Kecakapan ini terdiri dari 3, yaitu:

- 1) Kecakapan mengenal diri (*personal skills*), ialah kemampuan seseorang dalam mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadian dengan cara menguasai dan merawat jasmani maupun rohani. Kecakapan mengenal diri antara lain penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, anggota masyarakat, dan warga negara serta menyadari dan mensyukuri atas kelebihan dan kekurangannya.
- 2) Kecakapan sosial (*social skills*), antara lain kecakapan bekerjasama dan kecakapan komunikasi dengan empati.
- 3) Kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*), antara lain kecakapan menggali, menemukan, mengelola informasi, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah.¹⁵

Sedangkan kecakapan hidup yang bersifat spesifik merupakan kecakapan hidup yang dimiliki

¹⁴ Amirul Insan, “Program *Life Skill* untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu”, *Skripsi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu* (2018): 13. diakses pada 12 Oktober 2019, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3100/>.

¹⁵ Indah Lestari, “Meningkatkan Kematangan Karir Remaja melalui Bimbingan Karir Berbasis *Life Skills*”, *Jurnal Konseling GUSJIGANG, Vol. 3 No. 1*, (2017): 24, diakses pada 13 Oktober, 2019, <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/859>.

seseorang secara khusus. Kecakapan ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Kecakapan akademik atau kemampuan berpikir ilmiah, ialah pengembangan dari kecakapan berpikir. Dimana dalam kecakapan akademik diperlukan berpikir secara ilmiah. Kecakapan ini antara lain kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungan antar variabel tersebut, kecakapan merumuskan hipotesis, dan kecakapan merancang serta melaksanakan penelitian.
- 2) Kecakapan vokasional, meliputi kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus. Kecakapan ini cocok untuk seseorang dalam menekuni pekerjaan yang mengandalkan keterampilan psikomotorik daripada kecakapan berpikir ilmiah.¹⁶

Berdasarkan pemaparan diatas diketahui bahwa *life skill* merupakan keterampilan yang diperlukan oleh semua orang, baik yang sudah bekerja, belum bekerja, maupun sedang menempuh pendidikan. *Life skill* menjadi salah satu pemecahan masalah-masalah hidup secara bermartabat tanpa merasa tekanan.

b. Tujuan *Life Skill*

Tujuan *life skill* dalam pandangan Islam antara lain:

- 1) Menyadarkan seseorang akan peran dan fungsinya hidup di dunia harus membawa bekal untuk hidup di akhirat.
- 2) Memberi pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Memberi kemampuan yang membuat seseorang berbeda dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶ Indah Lestari, Meningkatkan Kematangan Karir Remaja melalui Bimbingan Karir Berbasis *Life Skills*”, 24.

- 4) Mengembangkan kemampuan berupa perilaku adaptif dan positif yang memungkinkan seseorang untuk menjawab tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari secara efektif.¹⁷

Secara umum *life skill* atau kecakapan hidup dimiliki oleh setiap orang, baik seseorang yang sudah bekerja, belum bekerja, maupun sedang menempuh pendidikan. Secara khusus pelatihan *life skill* bertujuan memberikan pelayanan kepada peserta didik supaya:

- 1) Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja secara mandiri (wirausaha) atau bekerja pada suatu perusahaan produksi dan jasa dengan penghasilan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 2) Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing.
- 3) Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pengetahuan untuk dirinya sendiri dan anggota keluarganya.
- 4) Memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan atau pengetahuan dalam rangka mewujudkan keadilan pendidikan atau kemampuan di setiap lapisan masyarakat.¹⁸

¹⁷ Amirul Insan, “Program *Life Skill* untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu”, 15-16.

¹⁸ Wahidin, “Pemberdayaan Masyarakat Marjinal melalui Konseling Religius dan Pelatihan *Life Skill* Bidang Tata Rias : Studi Kasus Eks PSK di Lokalisasi Sembir Kelurahan Bugel Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Tahun 2015”, *Proceedings Of The International Conference On University-Community Engagement*, (2016): 351, diakses pada 13 September, 2019, <http://digilib.uinsby.ac.id/7417/>.

Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tujuan *life skill* bukan hanya menyadarkan dan memberikan bekal untuk hidup di dunia namun juga memberi bekal atau memiliki konsekuensi kehidupan akhirat.

c. Manfaat Life Skill

Secara umum manfaat *life skill* atau kecakapan hidup adalah sebagai bekal seseorang dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun warga negara.¹⁹ Selain itu manfaat *life skill* yakni memberi bekal kemampuan dasar kepada seseorang supaya seseorang tidak sulit dalam mengembangkan kecakapan hidupnya.²⁰ Serta membekali individu dengan kecakapan untuk merespon kejadian kehidupan yang memungkinkan individu hidup dalam masyarakat independen dan membuat individu merasa puas, memiliki kontribusi kepada masyarakat, dan individu dapat berfungsi secara efektif di duni yang selalu berubah.²¹

Life skill tidak hanya dipahami sebagai keterampilan untuk mencari penghidupan atau pekerjaan, tetapi lebih luas dari itu yakni mencakup

¹⁹ Mujakir, “Pengembangan Life Skill dalam Pembelajaran Sains”, *Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIII, No. 1*, (2012): 5, diakses pada 23 November, 2019, <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/460>.

²⁰ Agus Hasbi Noor, “Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri”, *Jurnal EMPOWERMENT, Vol. 3 No. 1*, (2015): 3, diakses pada 23 November, 2019, <http://www.e-journalstkipisiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/553>.

²¹ Dwi Retno Wati, “Analisis Aspek-aspek *Life Skill* yang Muncul pada Pembelajaran Biologi Peserta Didik Kelas XI IPA 1 di SMA Al-Ahzar 3 Bandar Lampung”, *Skripsi, Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung*, (2016): 38, diakses pada 23 November, 2019, <http://repository.radenintan.ac.id/1848/>.

keterampilan untuk menjalankan tugas hidupnya sebagai khalifah dan hamba Allah. Maka manfaat lain dari *life skill* yaitu memberi bekal individu sebagai *special skill* dan *leader life skill* karena pada dasarnya umat Islam sebagai hamba Allah sekaligus khalifah serta menjadi pemimpin di muka bumi bukan menjadi kuli di bumi.²²

d. Aspek-aspek *Life Skill*

Life skill dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

1) Kecakapan dasar

Kecakapan ini bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman artinya tidak tergantung pada ruang dan waktu yang merupakan pondasi bagi seseorang baik di jalur pendidikan formal maupun pendidikan nonformal agar bisa mengembangkan keterampilan yang bersifat instrumental.

2) Kecakapan instrumental

Kecakapan ini bersifat relatif, kondisional, dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan ruang, waktu, dan situasi serta harus diperbarui secara terus menerus sesuai dengan perubahannya.²³

Life skill terbagi menjadi dua aspek yaitu kecakapan dasar dimana *kecakapan* ini bersifat tidak tergantung pada ruang dan waktu dan kecakapan instrumental dimana kecakapan ini

²² Dwi Retno Wati, “Analisis Aspek-aspek *Life Skill* yang Muncul pada Pembelajaran Biologi Peserta Didik Kelas XI IPA 1 di SMA Al-Ahzar 3 Bandar Lampung”, 33.

²³ Dwi Retno Wati, “Analisis Aspek-aspek *Life Skill* yang Muncul pada Pembelajaran Biologi Peserta Didik Kelas XI IPA 1 di SMA Al-Ahzar 3 Bandar Lampung”, *Skripsi, Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung*, (2016): 39, diakses pada 23 November, 2019, <http://repository.radenintan.ac.id/1848/>.

bersifat kondisional maksudnya dapat berubah tergantung perubahan ruang dan waktu.

3. Bakat dan Minat

a. Pengertian Bakat dan Minat

Bakat dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan aptitude yang mengandung makna kemampuan bawaan berupa potensi yang masih perlu dikembangkan dan latihan lebih lanjut secara serius dan sistematis agar dapat terwujud. Upaya untuk mewujudkan bakat ke dalam suatu prestasi diperlukan adanya latihan, pengalaman, pengetahuan, dan motivasi. Potensi bakat dan pengembangan perlu adanya keseimbangan.²⁴ Misalnya seseorang yang memiliki potensi bakat melukis tetapi tidak memperoleh kesempatan untuk mengembangkannya maka bakat melukis tidak dapat berkembang dan terwujud dengan baik. Sebaliknya, seseorang yang memiliki fasilitas untuk melukis tetapi tidak memiliki potensi bakat melukis maka bakat melukis tidak dapat berkembang secara maksimal.

Menurut Renzulli dalam buku Sitiatava Rizema Putra mendefinisikan bakat sebagai:

“Gabungan dari tiga unsur esensial yang sama pentingnya dalam menentukan keberbakatan seseorang, yakni kecerdasan, kreativitas, dan tanggung jawab”²⁵

Sedangkan minat, dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *interest*. Pada umumnya minat diartikan sebagai ketertarikan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Selain itu

²⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 78.

²⁵ Sitiatava Rizema Putra, *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa* (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), 18.

minat juga diartikan sebagai suatu kontruksi yang mencakup empat atribut kualitatif yaitu adanya perhatian yang kuat, perasaan untuk menyukai suatu objek, terarah pada suatu objek, dan adanya aktivitas ketertarikan mengerjakan suatu objek.²⁶

Jadi, bakat merupakan kemampuan bawaan yang masih perlu dikembangkan sedangkan minat merupakan ketertarikan seseorang dalam melakukan suatu aktifitas.

b. Jenis-jenis Bakat dan Minat

Jenis-jenis bakat terwujud menjadi lima bidang, baik bakat yang masih berupa potensi maupun bakat yang sudah terwujud. Adapaun jenis-jenis bakat tersebut yaitu bakat akademik khusus, bakat kreatif-produktif, bakat seni, bakat kinestik atau psikomotorik, dan bakat sosial.²⁷

Sedangkan jenis-jenis minat beraneka ragam diantaranya:

- a) Minat vokasional, yaitu merujuk pada bidang pekerjaan. Minat tersebut terdiri dari:
- b) Minat komersial, yaitu merujuk pada pekerjaan dunia usaha, jual beli, periklanan, akuntansi, kesekretariatan, dll.
- c) Minat professional, yaitu terdiri atas kesejahteraan sosial, seni, dan keilmuan.
- d) Minat kegiatan fisik, yaitu merujuk pada kegiatan fisik, mekanik, dll.
- e) Minat avokasional, yaitu merujuk pada pemerolehan kepuasaan dan hobi. Misalnya

²⁶ Hartono, *Bimbingan Karir* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 81-82.

²⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 79.

petualang, ketelitian, apresiasi, dan hiburan.²⁸

c. Faktor yang Mendukung Pengembangan Bakat dan Minat

Faktor-faktor yang mempengaruhi bakat dan minat remaja yaitu:

- 1) Faktor intern
 - a) Faktor bawaan (genetic), faktor ini totalitas karakteristik individu yang diwariskan dari orang tua dalam segala potensi melalui fisik maupun psikis. Faktor genetis sebagai faktor pertama munculnya bakat.
 - b) Faktor kepribadian, perkembangan potensi individu tergantung pada dirinya dan emosinya. Hal ini sangat membantu individu dalam bersikap optimis dan percaya diri ketika mengembangkan bakat dan minat.
- 2) Faktor ekstern
 - 1) Faktor keluarga, keluarga merupakan lingkungan pertama dan sangat penting bagi setiap individu.
 - 2) Faktor lingkungan, suatu lingkungan dapat mempengaruhi bagi pengembangan bakat dan minat individu. Lingkungan pendidikan misalnya, lingkungan pendidikan mempengaruhi proses belajar yang kondusif dan tepatnya dikembangkan secara intensif. Misal lain yakni di lingkungan masyarakat, individu akan

²⁸ Tegar Eka Kurniawan, “Bakat dan Minat Remaja”, *SMP Negeri 3 Balikpapan*, (2012) : 4-5, diakses pada 26 November 2019, http://www.academia.edu/14021921/Karya_Tulis_tentang_Bakat_dan_Minat_Remaja.

mengaktualisasikan bakat dan minatnya kepada masyarakat.²⁹

d. Cara Mengembangkan Bakat dan Minat

Mahasiswa umumnya berada dalam masa remaja pencarian jati diri yang akan menemukan kebutuhan dan tujuan hidupnya yang ingin dicapai maka pengembangan bakat dan minat menjadi salah satu isunya. Manakala mengembangkan kompetensinya, mahasiswa membutuhkan bimbingan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Ada sejumlah cara yang perlu dilakukan pembimbing untuk mengembangkan bakat dan minat konseli, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyediakan beberapa kegiatan yang dapat dipilih sesuai dengan dengan potensi, bakat, minat, dan kebutuhan.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan dan memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan kelompok.³⁰
- 3) Mengembangkan situasi dan kondisi yang memberikan kesempatan pada remaja untuk mengembangkan bakat dan minatnya dengan upaya dukungan fisik dan psikologis.
- 4) Meningkatkan perjuangan pada diri remaja ketika menghadapi berbagai kesulitan.

²⁹ Ahmad Fahmi, “Makalah Bakat Minat”, *Ahmad Fahmi (wordpress)*, diakses pada 26 November 2019, <https://ahmadfahmi091097.woedpress.com/2018/05/03/makalah-bakat-minat/>.

³⁰ Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah : Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*, (Jakarta: KENCANA, 2017), 307, <https://books.google.co.id/books?id=AeVNDwAAQBAJ&pg=PA307&dq=mengembangkan+bakat+dan+minat&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEYwjlwlvj6YfmAhUYfH0KHSobB3MQ6AEIJTAE#V=onepage&q=mengembangkan%20bakat%20dan%20minat&f=false>.

- 5) Menumbuhkan minat dan motif untuk berprestasi tinggi pada remaja.³¹
- 6) Memberi kesempatan untuk melakukan sendiri supaya berlatih mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab.³²

Selain itu cara yang dapat dilakukan individu dalam mengembangkan bakat dan minatnya yaitu:

- 1) Sadar dengan potensi diri agar dapat menyadari dan menemukan bakat dan minat.
- 2) Mengenali dan memahami bakat serta menumbuhkembangkan minat sehingga bisa mengembangkan bakat dan minat.
- 3) Jujur dengan diri sendiri akan bakat yang dimiliki sekalipun tidak begitu diminati serta bersyukur bakat agar dapat menumbuhkan minat meskipun butuh proses dan waktu.³³

4. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.³⁴ Masa ini merupakan masa sulit kehidupan kalangan

³¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 83.

³² Ulin Nihayah, "Mengembangkan Potensi Anak : Antara Mengembangkan Bakat dan Eksploitasi", *SAWWA Vol. 10 No. 2*, (2015): 139, diakses pada 26 November, 2019, https://www.researchgate.net/publication/319563765_MENGEMBANGKAN_N_POTENSI_ANAK_Antara_Mengembangkan_Bakat_dan_Eksploitasi.

³³ Nia Hidayati, *Cara Mengembangkan Bakat dan Minat*, T.Th, diakses pada 26 November, 2019, <https://www.niahidayati.net/mengembangkan-bakat-dan-minat.html>.

³⁴ Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015), 165.

muda.³⁵ Kalangan muda dihadapkan dengan situasi yang membingungkan pada masa ini, dimana disatu sisi individu masih kanak-kanak, dilain sisi individu sudah harus bertindak seperti orang dewasa. Situasi seperti ini menyebabkan individu yang bersangkutan berperilaku yang aneh dan canggung. Bahkan dalam usahanya mencari identitas diri, seorang remaja sering membantah kedua orang tuanya karena remaja mulai memiliki pendapat, cita-cita, dan nilai-nilai sendiri yang berbeda dengan orang tuanya.³⁶

Istilah remaja atau kata yang berarti remaja tidak ada dalam al-Qur'an. Namun di dalam al-Qur'an terdapat kata *alfityatu*, *fityatun* artinya orang muda seperti firman Allah dalam surat al-Kahfi ayat 10 dan terdapat pula kata baligh yang menunjukkan seseorang tidak lagi kanak-kanak seperti firman Allah dalam surat an-Nuur ayat 58 dan 59.³⁷

Firman Allah dalam surat al-Kahfi ayat 10:

إِذْ أَوْىءَ الْقَبِيْبَةُ إِلَى الْكُهْفِ فَقَا لُوَارِبْنَاءَاتِنَا مِن لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيَّبْنَا مِن أَمْرِنَا رَشْدًا

Artinya: “(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa: “wahai Tuhan kami, berikanlah

³⁵ Rasimin dan Muhamad Hamdi, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, 125.

³⁶ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 72.

³⁷ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Bandung: CV Ruhama, 1995), 10-11.

rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)”.³⁸

Firman Allah dalam al-Qur’an surat an-Nuur ayat 58:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا
الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ
ثِيَابِكُمْ مِنَ الظُّهُورِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ...

Artinya: “Hai orang-orang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig diantara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu meninggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang isya’. (Itulah) tiga aurat bagi kamu ...”

QS. An-Nuur ayat 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ
قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang belum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.³⁹

Kesimpulan yang dapat dipetik diantaranya mahasiswa merupakan masa remaja antara peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Di dalam al-Qur’an, kata remaja memang tidak tertuang

³⁸ Al-qur’an, al-Kahfi ayat 10, *Al-Qur’anul Karimu wa Tarjamatu Ma’anihi Ila Allughatil Indonisiyyah* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur’an, 1971), 444.

³⁹ Al-qur’an, an-Nuur ayat 58 dan 59, *Al-Qur’anul Karimu wa Tarjamatu Ma’anihi Ila Allughatil Indonisiyyah*, 554.

secara langsung namun di dalam al-Qur'an terdapat arti kata orang muda dan baligh.

b. Ciri-ciri Remaja

Remaja sering menyibukkan diri pada perbuatan yang membawanya dapat diterima dan akrab dengan kelompok teman-temannya, serta dia menjauhi hal-hal tercela yang bisa menyebabkan teman-temannya menjauh.⁴⁰ Banyak para ahli mengatakan bahwa remaja lebih cenderung mendengarkan rekan mereka ketimbang mendengarkan orang dewasa.⁴¹ Hal ini menunjukkan bahwa remaja sangat membutuhkan pengertian yang mendalam mulai dari bakat, kapasitas diri, kebutuhan, sikap perkembangan, tuntutan masa remaja yang sedang dilaluinya hingga remaja ingin mengetahui cara bergaul dengan lawan jenis.⁴² Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwasannya kelompok dapat berfungsi sebagai wahana sumber belajar dan mengeksplorasi diri.

Masa remaja ditandai oleh ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Adapun ciri-ciri tersebut yaitu sebagai berikut:

1) Periode yang penting

Cepatnya perkembangan fisik disertai dengan cepatnya perkembangan mental. Kedua perkembangan tersebut menimbulkan perlunya penyesuaian

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, 36.

⁴¹ Rasimin dan Muhamad Hamdi, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, 125.

⁴² Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, 36.

mental, membentuk sikap, nilai, dan minat baru.⁴³

2) Periode peralihan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Setiap periode peralihan menimbulkan status individu tidak jelas dan terdapat keraguan pada peran yang mesti dilakukan. Keadaan seperti ini memberikan keuntungan karena dapat mendorongnya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda, menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang sesuai bagi dirinya.

3) Periode perubahan

Selama masa remaja, tingkat perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Apabila perubahan fisik terjadi pesat maka perubahan sikap dan perilaku juga akan berlangsung cepat. Jika perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku akan menurun juga. Hal ini sering terjadi pada awal masa remaja. Perubahan yang hampir sama dan bersifat universal yaitu meningginya emosi, perubahan minat dan pola perilaku, perubahan tubuh, dan ambivalen terhadap setiap perubahan.

4) Usia bermasalah

Masalah masa remaja sering sulit diatasi. Alasan dari kesulitan yaitu selama masa kanak-kanak yang menyelesaikan sebagian masalahnya yaitu orang tua atau guru dan remaja ada yang merasa mandiri sehingga ingin mengatasi masalahnya

⁴³ Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan*, 166.

sendiri dan menolak bantuan orang tua atau guru.⁴⁴

- 5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Identitas yang dicari remaja meliputi penjelasan siapa dirinya, seorang anak-anak apa remaja, apa perannya dalam masyarakat, mampukah percaya diri sekalipun latar belakang kehidupannya baik latar belakang ras atau agama tau nasionalnya membuat orang lain merendharkannya, dan secara keseluruhan hidupnya akan berhasil atau gagal.

- 6) Usia yang menimbulkan ketakutan

Stereotip Budaya memberi anggapan bahwa remaja merupakan seseorang yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, dan cenderung berperilaku merusak sehingga menyebabkan orang dewasa yang membimbing dan mengawasi kehidupan remaja takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik dengan perilaku remaja yang normal.

- 7) Masa yang tidak realistis

Remaja cenderung melihat diri sendiri dan orang lain bukan sebagaimana adanya melainkan sebagaimana yang remaja inginkan, terutama dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis tidak hanya pada diri remaja, tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya. Semakin tidak realistis cita-cita remaja, semakin tinggi pula emosionalnya. Remaja akan merasa sakit hati dan kecewa jika tujuan yang ditetapkannya sendiri tidak berhasil.

⁴⁴ Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan*, 166-167

8) Ambang masa dewasa

Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa karena remaja menganggap perilakunya akan memberikan citra yang diinginkan. Mulai dari cara berpakaian, bertindak, merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, hingga terlibat dalam perbuatan seks.⁴⁵

c. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan mahasiswa masa remaja difokuskan pada upaya remaja dalam meninggalkan sikap dan perilaku kanak-kanak dan berusaha mencapai sikap dan perilaku dewasa. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, maka diperlukan kemampuan kreatif. Kemampuan kreatif tersebut banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.⁴⁶ Adapun tugas-tugas perkembangan mahasiswa masa remaja diantaranya:

- 1) Mampu menerima keadaan fisik
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- 3) Mencapai kemandirian emosional dan ekonomi
- 4) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- 5) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk

⁴⁵ Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan*, 167-168.

⁴⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 10.

melakukan peran sebagai anggota masyarakat

- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
 - 8) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
 - 9) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga⁴⁷
 - 10) Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tua atau orang dewasa lain
 - 11) Mendapat kepastian bebas pengaturan ekonomis⁴⁸
- d. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Masa remaja umumnya dianggap sebagai masa yang sangat sulit dalam setiap tahap perkembangan individu. Para psikolog memberi label masa remaja sebagai masa yang penuh tekanan dan gejolak.⁴⁹ Selain itu masa remaja seringkali dikenal dengan masa pencarian jati diri atau identitas ego. Ditinjau dari segi fisiknya, remaja sudah bukan anak-anak melainkan sudah seperti orang dewasa. Namun jika diperlakukan seperti orang dewasa, remaja belum mampu menunjukkan sikap dewasanya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwasannya beberapa sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu kegelisahan, pertentangan, mengkhayal,

⁴⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 10.

⁴⁸ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 21.

⁴⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta : KENCANA, 2013), 108.

aktivitas berkelompok, dan keinginan mencoba segala sesuatu.⁵⁰

Karakteristik perkembangan remaja secara umum mencakup perkembangan fisik, kognitif, emosi, kepribadian, moral, kesadaran beragama, dan sosial. Secara rinci sebagai berikut:

1) Perkembangan fisik

Pertumbuhan fisik pada masa remaja lebih cepat dan tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan. Perubahan yang cukup besar ini dapat membingungkan remaja yang sedang melewatinya. Oleh karena itu, remaja sangat penting untuk mempelajari perubahan pada setiap tahap kehidupan remaja supaya remaja mampu menerima perubahan pada setiap tahap yang dilewati. Secara umum pertumbuhan remaja putri ditandai dengan menstruasi sedangkan remaja pria ditandai dengan mimpi basah.

2) Perkembangan kognitif

Secara mental remaja sudah dapat berpikir logis mengenai berbagai gagasan yang abstrak, sistematis, dan ilmiah dalam memecahkan suatu permasalahan. Kematangan remaja dalam pencapaian fase ini sangat membantu remaja dalam melakukan tugas perkembangannya dengan baik.⁵¹

⁵⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 16-17.

⁵¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah : Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), 161, <https://books.google.co.id/books?id=TuNiDwAAQBAJ&pg=PA161&dq=karakteristik+umum+perkembangan+remaja&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjm29u>

3) Perkembangan emosi

Emosi merupakan reaksi positif atau negatif yang kompleks dari sistem syaraf terhadap rangsangan dari luar atau dari dirinya sendiri. Ada dua macam terjadinya emosi yaitu emosi bawaan dan emosi adalah hasil belajar atau pengalaman.⁵² Perkembangan emosi mencapai puncaknya pada periode remaja akhir. Goncangan emosi pada remaja disebabkan oleh perubahan hormon seks pada tubuh, keadaan masyarakat dan ekonomi.⁵³

4) Perkembangan kepribadian

Kepribadian dapat dibentuk dengan proses sosialisasi. Kepribadian cenderung membuat psikologis seseorang untuk bertindak laku sosial mencakup bersikap, berpikir, perasaan, berkehendak, dan bertindak dalam perbuatan. Mengingat kembali masa remaja merupakan masa berkembangnya jati diri dan perkembangan identitas.⁵⁴

5) Perkembangan moral

Moral merupakan standarisasi baik dan buruknya individu yang ditentukan oleh individu berdasarkan nilai sosial budaya dimana individu tersebut berada sebagai anggota sosial lingkungan. Dalam konteks

XqYXmAhVQyJgGHVUyBdcQ6AEILzAG#v=onepage&q=karakteristik%20
umum%20perkembangan%20remaja&f=false.

⁵² Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, 123,

⁵³ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, 33.

⁵⁴ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah : Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, 162.

perkembangan moral, perkembangan pemikiran moral bercirikan mulai tumbuhnya kesadaran mengenai kewajiban mempertahankan pranata yang ada sebab dianggap sebagai sesuatu yang bernilai walaupun belum mampu mempertanggungjawabkan secara pribadi. Terdapat tiga tahap perkembangan moral meliputi tahap pramoral tahap konvensional, dan tahap otonom.⁵⁵

6) Perkembangan kesadaran beragama

Para psikolog cenderung beranggapan bahwa agama meliputi intuisi, aturan-aturan instuisional, dan keyakinan.⁵⁶ Remaja mendapatkan didikan agama dari orang tua dan kehidupan lingkungan dengan cara tidak memberi kesempatan kepada remaja untuk berpikir kritis dan logis. Remaja merasa gelisah dan kurang aman jika agama dan keyakinannya berbeda dengan orang tuanya. Ketekunan orang tua dalam menjalankan nilai agama dalam kehidupan sehari-harinya dapat menolong remaja dari kebimbangannya. Namun ketika perkembangan kecerdasan remaja telah sampai pada penerimaan atau penolakan ide maupun pengertian yang abstrak, maka remaja akan mengalami perubahan dimana yang semula mau

⁵⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 136-145

⁵⁶ Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian*, terj. Kumalahadi P. (Yogyakarta: IRCiSol, 2018), 331.

menerima tanpa penjelasan menjadi menerima dengan penganalisaan. Perkembangan yang demikian juga mempengaruhi remaja pandangan dan kepercayaan kepada Tuhan sebab seseorang tidak dapat melupakan Tuhan dan alam seisinya.⁵⁷

7) Perkembangan sosial

Seorang individu berkembang dalam sosial karena berawal dari dorongan rasa ingin tahu bagaimana cara melakukan hubungan yang baik dan aman dengan sekitarnya.⁵⁸ Banyak sejumlah karakteristik yang menojol dari perkembangan sosial remaja diantaranya berkembangnya kesadaran terhadap kesunyian dan dorongan diri dengan pergaulan, adanya upaya memilih nilai sosial, peningkatan ketertarikan dengan lawan jenis, dan mulai cenderung memilih karir tertentu. meskipun dalam pemilihan karir masih mengalami kesulitan.⁵⁹

e. Penyesuaian Diri Remaja

Mayoritas kebahagiaan remaja tergantung pada apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri.⁶⁰ Remaja akan mengejar penyesuaian diri pada usianya jika masa kanak-kanaknya tidak berhasil menyesuaikan diri. Akan tetapi jika pada

⁵⁷ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, 37.

⁵⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 85.

⁵⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 91-92.

⁶⁰ Valentina Rian Prastiwi, *Kunci Meraih Kebahagiaan Remaja*, (Jakarta : Penerbit PT Perca, 2010), 100.

usia remaja tidak dapat menyesuaikan diri, maka kesempatan untuk perbaikan mungkin akan hilang selama-lamanya kecuali pengaruh pendidikan dan usaha khusus.⁶¹

Seseorang bisa dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang baik apabila dirinya mampu melakukan respon yang efisien, sehat, matang, dan memuaskan terhadap dirinya dan lingkungannya. Selain itu juga bisa dikatakan penyesuaian diri yang baik jika dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik (kesulitan atau hambatan perilaku yang dapat membuat ketidakpuasan dalam jangka panjang dan mengalami konflik dengan kehidupan sosial) dan gangguan psikosomatik (gangguan ketika pikiran memengaruhi tubuh hingga memicu munculnya keluhan fisik) yang dapat mengganggu tujuan sosial, agama, moral, dan pekerjaan. Setidaknya melibatkan unsur motivasi, sikap terhadap realitas, dan pola dasar penyesuaian diri pada proses penyesuaian diri.⁶²

5. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan dan bimbingan kepada individu dalam seluruh

⁶¹ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, 19.

⁶² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 176.

seginya berlandaskan ajaran Islam atau berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah Rasul agar seseorang mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.⁶³ Selain itu, bimbingan konseling Islam dimaknai sebagai proses memberi bantuan kepada individu, bantuan tersebut diberikan secara terarah, berkelanjutan, dan sistematis supaya dapat mengembangkan potensi dan fitrah yang dimilikinya secara optimal dengan cara berpatokan pada nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga individu yang bersangkutan dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan as-Sunnah.⁶⁴

Allah melengkapi sarana dan alat untuk mengembangkan potensi dan fitrah, seperti yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah berikut ini:

Firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”.⁶⁵

⁶³ Masturin, *Media BKI Sekolah* (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, 2009), 2.

⁶⁴ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 17.

⁶⁵ Al-qur'an, an-Nahl ayat 10, *Al-Qur'anul Karimu wa Tarjamatu Ma'anih Ila Allughatil Indonisiyyah*, 413.

Firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ.

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”⁶⁶

Firman Allah QS. An-Nisa ayat 9:

وَلْيُحْشِ الَّذِينَ لَوِ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا.

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”⁶⁷

Sedangkan fitrah dan potensi manusia berdasarkan as-Sunnah terkandung sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ أَحْرَصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعْنِ بِمَا لِلَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallahu ‘alaihi wa sallam bersabda “Seorang mukmin yang

⁶⁶ Al-qur’an, Ali Imrat ayat 139, *Al-Qur’anul Karimu wa Tarjamatu Ma’anihi Ila Allughatil Indonisiyyah*, 98.

⁶⁷ Al-qur’an, an-Nisa ayat 9, *Al-Qur’anul Karimu wa Tarjamatu Ma’anihi Ila Allughatil Indonisiyyah*, 116

kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada seorang mukmin yang lemah. Namun keduanya memiliki keistimewaan masing-masing. Berusahalah semaksimal mungkin untuk menggapai hal-hal yang bermanfaat untukmu! Mintalah pertolongan kepada Allah dan janganlah menjadi orang yang lemah! Jika ada suatu musibah yang menimpamu, janganlah engkau katakan: “seandainya aku lakukan hal lain (selain yang aku lakukan tadi), maka aku akan begini dan begitu”! Namun katakanlah: “hal tersebut merupakan bagian dari takdir yang Allah telah tentukan Allah telah melakukan apa yang Ia kehendaki”. Ketahuilah bahwa berandai-andai itu memberi peluang kepada syetan untuk memainkan perannya.” (HR. Muslim no. 6945, Imam Ahmad no. 8777 dan 8815, Ibnu Majah no. 79 dan 4168, Nasai no. 10457, Ibnu Hibban, Baihaqi, dan lainnya).⁶⁸

Faktor pembawaan dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap potensi manusia terutama potensi fitrah (keberagamaan) sebagaimana hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدَ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ:
 أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ
 عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ،
 فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْمَةُ بِهِمْ

⁶⁸ Asnawi bin Surandi, “Hadis Mengenai Potensi dan Prestasi”, *Kompasiana Beyond Blogging*, diakses pada Juni 2020, <http://www.kompasiana.com/asnawibinsurandi/552aedfbf17e61b855d623b0/hadis-mengenai-potensi-dan-prestasi>.

جَمَعَاءَ هَلْ تَحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدَعَاءٍ ثُمَّ يَقُولُ: فَطَرَهُ اللَّهُ الَّتِي
 فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهِمْ لَا تُبَدِّلُ لِخُلُقِ اللَّوْحِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ (رواه
 البخارى)

Artinya: “Abdan menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal dari) al-Zukhri (yang menyatakan) Abu Salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra berkata : Rasulullah SAW bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. Sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah Anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain) kemudian beliau membaca, (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus”. (HR Bukhari)⁶⁹

Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya bimbingan konseling Islam biasa disebut juga dengan konseling religius, dimana konseling religius merupakan proses pemaknaan diri dan pengembangan pribadi dalam

⁶⁹ Akhirin, “Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Tarbawi Vol. 12 No. 2*, (2015): ٢١٤, diakses pada 8 Juni, 2020, <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/download/515/830>.

kebermaknaan kesalahan individual (ritual) dan kesalahan sosial.⁷⁰

b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islami bertujuan membantu seseorang agar memiliki sikap, kesadaran, pemahaman, atau perilaku sebagai berikut.

- 1) Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk atau hamba Allah.
- 2) Memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya di dunia sebagai khalifah Allah.
- 3) Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri secara sehat.
- 4) Memiliki kebiasaan yang sehat dalam cara makan, tidur, dan menggunakan waktu luang.
- 5) Bagi yang sudah berkeluarga seyogyanya menciptakan iklim kehidupan keluarga yang fungsional.
- 6) Memiliki komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama (beribadah) dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*.
- 7) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar atau bekerja yang positif.
- 8) Memahami masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah, atau sabar.
- 9) Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah atau stress.
- 10) Mampu mengubah persepsi atau minat.
- 11) Mampu mengambil hikmah dari musibah atau masalah yang dialami.

⁷⁰ Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 215.

12) Mampu mengontrol emosi dan berusaha meredamnya dengan instropeksi diri.⁷¹

c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Fungsi dari bimbingan konseling Islam diantaranya:

- 1) Fungsi pemahaman, ialah fungsi membantu individu agar memiliki pemahaman terhadap dirinya atau potensinya secara optimal dan lingkungannya secara konstruktif dan dinamis.
- 2) Fungsi preventif, ialah fungsi konselor dalam membantu individu atau konseli untuk mengantisipasi dan mencegah berbagai permasalahan supaya tidak dialami oleh konseli atau individu yang berkaitan.
- 3) Fungsi pengembangan, ialah fungsi yang dilakukan konselor untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam memfasilitasi perkembangan individu.⁷²
- 4) Fungsi penyembuhan (kuratif), ialah fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor dalam membantu konseli atau individu yang telah mengalami masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir.
- 5) Fungsi penyaluran, ialah fungsi yang dilakukan konselor dalam membantu konseli untuk memilih kegiatan atau sesuatu yang sesuai dengan bakat, minat, keahlian, dan ciri-ciri pribadinya.
- 6) Fungsi adaptasi, ialah fungsi membantu pembimbing untuk menyesuaikan latar belakang, bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu.

⁷¹ Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*, 215-220.

⁷² Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religius* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 60-61.

- 7) Fungsi penyesuaian, ialah fungsi yang dilakukan oleh konselor dalam membantu individu supaya dapat menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan lingkungannya secara konstruktif dan dinamis.
 - 8) Fungsi perbaikan, ialah fungsi untuk membantu konseli dalam memperbaiki kekeliruan berfikir agar dapat berfikir yang sehat, berperasaan yang tepat, sehingga dapat bertindak yang produktif dan normatif.
 - 9) Fungsi fasilitasi, ialah fungsi yang memberi kemudahan kepada individu dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangannya yang optimal, selaras, serasi, dan seimbang dengan seluruh aspek dalam dirinya.
 - 10) Fungsi pemeliharaan, ialah fungsi untuk membaantu individu supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam diri individu.⁷³
- d. Metode Bimbingan Konseling Islam
- Metode bimbingan dan konseling Islam diantaranya:
- 1) Metode langsung
Metode ini dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung antara pembimbing dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dirinci sebagai berikut:
 - a) Metode individual, dimana dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung antara pembimbing dengan orang yang dibimbingnya secara individu. Hal ini dapat dilakukan

⁷³ Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religius*, 61-63.

dengan teknik dialog, silaturahmi ke rumah dan tempat kegiatan.⁷⁴

- b) Metode kelompok, dimana dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung antara pembimbing dengan orang yang dibimbingnya secara kelompok. Hal ini dilakukan dengan teknik diskusi kelompok, karyawisata, dan *group teaching*.
- 2) Metode tidak langsung, cara yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan konseling Islam melalui media masa, metode ini bergantung pada persoalan yang sedang dihadapi, tujuan menggarap persoalan tersebut, keadaan yang dibimbing, sarana dan pra sarana yang tersedia, kemampuan pembimbing menggunakan metode atau teknik, serta kondisi dan situasi lingkungan sekitar.⁷⁵

Bimbingan konseling Islam bisa dilakukan dengan berbagai metode atau cara, bisa dengan metode langsung maupun metode tidak langsung. Metode langsung bisa dilakukan dengan cara individu maupun berkelompok. Adapun metode tidak langsung bisa melalui handphone. Dalam penggunaan metode bimbingan konseling Islam sebelumnya perlu kiranya memperhatikan persoalannya terlebih dahulu agar metode yang akan digunakan tepat.

⁷⁴Atikah, “Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islam untuk Membantu Permasalahan pada Anak-anak”, *Vol. 6 No. 1*, (2015): 147-148, diakses pada 26 November, 2019, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/download/1044/956>

⁷⁵ Atikah, “Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islam untuk Membantu Permasalahan pada Anak-anak”, 148.

e. Tahap-tahap Konseling Islam

Berikut ini beberapa tahapan konseling Islam:

- 1) Meyakinkan individu mengenai fitrah manusia, dapat dilakukan dengan tindakan menjelaskan posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, tujuan Allah menciptakan manusia, penjelasan ada hikmah dibalik semua keadaan yang ditentukan Allah, dan menyampaikan tugas konselor hanya membantu.
- 2) Memotivasi dan membantu individu dalam memahami dan mengamalkan agama secara benar, dapat dilakukan dengan tindakan memotivasi dan mendampingi konseli dalam mempelajari ajaran Islam secara mendalam khususnya berkaitan masalah yang sedang dihadapi.
- 3) Memotivasi dan membantu individu dalam memahami dan mengamalkan rukun iman, Islam, dan Ikhsan (Akhlaq yang baik), dapat dilakukan dengan tindakan mendirikan sholat secara khusu' serta memperbanyak membaca al-Qur'an, dzikir, dan sedekah, memaafkan diri sendiri dan orang lain, menjadi penyabar dan ikhlas menerima ketentuan Allah.⁷⁶

6. Bimbingan *Life Skill* dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Remaja

Manusia merupakan makhluk yang telah dianugerahi Allah kemampuan dasar yang bersifat jasmani dan rohani. Salah satunya kecakapan hidup. Agar kecakapan hidup tersebut dapat terarah, berkembang dan bermanfaat maka perlu

⁷⁶ Said Hasan Basri, dkk, *Panduan Mikro Konseling*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2018), 33-35.

adanya bimbingan, salah satunya bimbingan *life skill*. Bimbingan *life skill* merupakan program orientasi untuk masyarakat salah satunya remaja dalam mengembangkan kesadaran diri dan memperkuat kehidupan psikologis seseorang pada bidang keterampilannya yang lebih spesifik dalam mengintegrasikan nilai-nilai dari kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional yang mana merupakan komponen dasar dari kecakapan hidup pada setiap tahapan layanan bimbingan supaya dirinya dapat mengembangkan potensi hidupnya secara optimal.⁷⁷ Bimbingan *life skill* digolongkan sebagai pendidikan non formal yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga kelompok keterampilan kecakapan hidup yaitu:

- a. Keterampilan hidup sehari-hari, meliputi pengelolaan waktu luang, kesadaran lingkungan, pengelolaan kebutuhan pribadi, pengelolaan keuangan pribadi, kesadaran kesehatan, kesadaran keamanan, dsb.
- b. Keterampilan hidup pribadi dan sosial, meliputi kesadaran diri akan bakat, minat, sikap, keterampilan, percaya diri, kepedulian, pemecahan masalah, komunikasi dengan orang lain, menemukan dan mengembangkan kebiasaan positif, kemandirian, dsb.

⁷⁷ Ulul Azam dan Hera Heru S.S, “Model Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Kecakapan Hidup untuk Meningkatkan Entrepreneurship Siswa SMK Muhammadiyah Solo”, *Widya Wacana Vol. 10 No. 1* (2015) : 14, diakses 13 Oktober, 2019. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/widyawacana/article/view/986>.

- c. Keterampilan hidup bekerja, meliputi perencanaan kerja, persiapan keterampilan kerja, penguasaan kompetensi, dsb.⁷⁸

Melalui bimbingan *life skill* remaja khususnya mahasiswa dapat memiliki pemahaman dan kesadaran keterampilan hidupnya salah satunya keterampilan hidup pribadi dan sosial yang menjadi pokok pembahasan penelitian ini yaitu bakat dan minat. Setelah memahami bakat dan minatnya selanjutnya mengembangkannya.

Tujuan dari bimbingan *life skill* dalam mengembangkan bakat dan minat pada remaja supaya remaja memiliki aktivitas yang terarah, kreativitas, dan produktif, kemudian supaya mahasiswa tidak masuk kedalam kelompok remaja sebaya dan tindakan yang tidak tepat, memiliki bekal dan menjadi pribadi yang mandiri, serta menolong dirinya di masa kini dan masa yang akan datang dengan menggapai tujuan hidup. Hidup dengan tujuan bukan hanya ungkapan sejati diri, tetapi juga ungkapan dan hadiah kepada dunia dan akhirat. Ketika menjalani kehidupan dengan mempunyai tujuan, maka akan menemukan kepuasan dan kegembiraan yang lebih besar pada semua hal yang dilakukan. Ketika hidup selaras dengan tujuan, *passion*, dan kebenaran dalam diri, alam pun akan mendukung semua usaha. Hakikatnya manusia dianugerahi bakat, minat, kualitas, kuantitas, kekuatan, dan karunia yang unik. Anugerah tersebut dimaksudkan untuk dikembangkan, dimanfaatkan, dan digunakan sehingga menemukan petunjuk akan tujuan hidup.

⁷⁸ Nurul Hamsiah, "Pelaksanaan Bimbingan Belajar *Life Skill* pada Remaja di Lembaga Permasalahatan Kelas II B Anak Pekanbaru", 24.

Alhasil mendatangkan kebahagiaan dan membuat diri terasa hidup.⁷⁹

Manfaat bimbingan *life skill* dalam mengembangkan bakat dan minat mahasiswa yakni memberi bekal kemampuan dasar kepada mahasiswa supaya tidak sulit dalam mengembangkan kecakapan hidupnya lebih spesifiknya mengembangkan bakat dan minat. Mengingat *life skill* tidak hanya dipahami sebagai keterampilan untuk mencari penghidupan atau pekerjaan, tetapi lebih luas dari itu yakni mencakup keterampilan untuk menjalankan tugas hidupnya sebagai khalifah dan hamba Allah. Maka manfaat lain dari bimbingan *life skill* dalam mengembangkan bakat dan minat mahasiswa usia remaja yaitu memberi bantuan dan bekal sebagai *special skill* dan *leader life skill* karena pada dasarnya umat Islam sebagai hamba Allah sekaligus khalifah serta menjadi pemimpin di muka bumi bukan menjadi kuli di bumi.⁸⁰

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat dengan mudah dalam pengumpulan data dan memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian tersebut adalah :

⁷⁹ Valentina Rian Prastiwi, *Kunci Meraih Kebahagiaan Remaja* (Jakarta: Penerbit PT Perca, 2010), 176-177.

⁸⁰ Dwi Retno Wati, “Analisis Aspek-aspek *Life Skill* yang Muncul pada Pembelajaran Biologi Peserta Didik Kelas XI IPA 1 di SMA Al-Ahzar 3 Bandar Lampung”, *Skripsi, Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung*, (2016): 33, diakses pada 23 November, 2019, <http://repository.radenintan.ac.id/1848/>.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hamsiah dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Belajar *Life Skill* pada Remaja di Lembaga Permasyarakatan Kelas II B Anak Pekanbaru”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan *life skill* pada remaja di Lembaga Permasyarakatan Kelas II B Anak Pekanbaru. Untuk mencapai tujuan ini digunakan metode deskriptif kualitatif, dimana setelah data terkumpul selanjutnya memberikan data atau gambaran tentang pelaksanaan bimbingan belajar *life skill* pada Remaja di Lembaga Permasyarakatan Kelas II B Anak Pekanbaru. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan belajar *life skill* pada remaja di Lembaga Permasyarakatan Kelas II B Anak Pekanbaru berjalan dengan baik dan sangat beragam atau bermacam-macam yakni meliputi bimbingan keagamaan, kesehatan jasmani, keterampilan, serta bimbingan mengarah kepada pendidikan. Tujuan adanya bimbingan belajar tersebut supaya klien memiliki bekal ketika bebas sehingga dapat hidup mandiri dan menghasilkan uang. Adapun metode yang digunakan yaitu ceramah, *face to face*, diskusi dan fokus grup. Dengan adanya bimbingan belajar tersebut supaya mereka tidak merasa bosan dan jenuh ketika berada dilapas. Faktor pendukung pelaksanaan bimbingan tersebut yaitu pembimbing menyediakan guru sesuai ahlinya serta memenuhi fasilitas lainnya seperti alat dan tempat penunjang bimbingan belajar *life skill*. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu masih ada remaja yang malas mengikuti bimbingan belajar *life skill* serta kepastian keterpanggilan anak didik dalam mengikuti bimbingan belajar *life skill* belum usai, remaja sudah bebas jadi dikeluarkan sehingga bimbingan yang mereka terima belum maksimal.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muh. Kursi dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Karir Berbasis *Life Skill* terhadap Jiwa Kewirausahaan Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Makassar”. Tujuan dari penelitian

ini adalah mengetahui gambaran layanan bimbingan karir berbasis *life skill*, gambaran jiwa kewirausahaan sebelum dan sesudah layanan bimbingan karir berbasis *life skill*, serta pengaruh layanan bimbingan karir berbasis *life skill* terhadap jiwa kewirausahaan pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Makassar. Untuk mencapai tujuan ini digunakan metode kuantitatif dan didesain dengan *Pretest-Posttest Control Group Design*. Dimana dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa layanan bimbingan karir yang berbasis *life skill* pada siswa MAN 2 Model Makassar tergolong masih rendah. Selanjutnya hasil analisis deskriptif mengenai tingkat jiwa kewirausahaan siswa dalam belajar sebelum diberikan perlakuan bimbingan karir berbasis *life skill* terhadap tingkat jiwa kewirausahaan siswa berdasarkan analisis deskriptif memberikan gambaran bahwa tingkat jiwa kewirausahaan dalam belajar antara kelas kontrol dan eksperimen mempunyai karakteristik yang sama atau homogeny (kategori rendah). Hasil analisis data kelompok eksperimen diperoleh skor maksimum 76,00 dan skor minimum 15,00 dengan nilai mean 43,6800 dari 25 sampel dan nilai standar deviasi 15,29902 lalu hasil analisis data kelompok kontrol diperoleh skor maksimum sebesar 22,00 dan skor minimum 9,00 dengan nilai mean 16,400 dari 25 sampel dan nilai standar deviasi 3,64005. Jadi dengan demikian dalam penelitian ini pada kelompok kontrol tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan, akan tetapi secara keseluruhan dalam memahami materi tingkat jiwa kewirausahaan ada peningkatan, yang disebabkan oleh adanya berbagai sumber antara lain siswa tersebut memperoleh pengetahuan melalui buku bacaan, media massa, media elektronik maupun informasi dari teman sekolah atau guru. Oleh karena itu pengetahuan mengenai jiwa kewirausahaan dapat ditingkatkan. Sedangkan pada kelompok eksperimen yang sudah diberikan perlakuan

berupa layanan bimbingan karir berbasis *life skill* terhadap jiwa kewirausahaan mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat jiwa kewirausahaan siswa yang mendapatkan layanan bimbingan karir berbasis *life skill* (kelompok eksperimen) dengan yang tidak mendapatkan layanan bimbingan karir berbasis *life skill*. Pengaruh signifikan pemberian layanan bimbingan karir berbasis *life skill* terhadap jiwa kewirausahaan siswa dapat diketahui dengan melihat perbedaan *mean score* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Siti S. Fadhilah, Asrowi, Chadijah HA, dan Mudaris Muslim dengan judul “Bimbingan Karier di Perguruan Tinggi melalui Pemberian *Life Skills* dan *Link and Match* untuk Mewujudkan Masa Tunggu Memperoleh Pekerjaan Pendek”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui model bimbingan karir di perguruan tinggi melalui pemberian *life skills* dan *link and match* untuk mewujudkan masa tunggu pendek mahasiswa dalam memperoleh pekerjaan. Untuk mencapai tujuan ini digunakan metode Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif (*Mixed methods design*). Prosedur kuantitatif untuk menghitung prosentase mahasiswa yang sudah bekerja antara sebelum dan sesudah bimbingan karir. Selanjutnya kualitatif untuk menjelaskan data tentang perencanaan dan keputusan karir mahasiswa. dan data hasil uji lapangan bimbingan karir melalui pemberian *life skills* dan *link and match* dengan Dinsosnakertrans untuk mewujudkan masa tunggu memperoleh pekerjaan pendek setelah lulus. Hasil penelitian ini adalah bimbingan karir di Perguruan Tinggi melalui pemberian *life skills* dan *link and match* sangat berpengaruh pada peningkatan mahasiswa dalam bekerja. Dimana dari sejumlah 134 subjek yang bekerja sebelum adanya bimbingan sebanyak 10 orang atau 7,46% sedangkan setelah adanya bimbingan sejumlah 73 orang atau 54,5%. Kemudian dilihat dari analisis pemahaman diri sebelum adanya bimbingan karir

sebagian mahasiswa belum dapat memahami dirinya sendiri, mereka masih pilah-pilih dalam berteman dan berkumpul dengan orang. Namun setelah adanya bimbingan karier mereka sudah dapat memahami dirinya sendiri, bakat dan minatnya pada pekerjaannya sesuai dengan lulusannya atau keahliannya. Sedangkan dilihat dari analisis rencana atau keputusan karier, sebelum adanya bimbingan karier mereka belum bisa merencanakan karier sebelum lulus, namun setelah adanya bimbingan karier mereka sudah memiliki bayangan akan melakukan apa setelah lulus.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Jais, Isep Zainal Arifin, dan Duddy Imanuddin Effendy dengan judul “Konseling Teman Sebaya untuk Meningkatkan *Lifeskill* Remaja, di Pusat Informasi Konseling Remaja”. Tujuan dari penelitian ini adalah membahas program, pelaksanaan, dan pencapaian program konseling teman sebaya untuk meningkatkan *lifeskill* (keterampilan hidup) remaja di Pusat Informasi Konseling Remaja, Rumah Remaja Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat. Untuk mencapai tujuan ini digunakan metode deksriptif analisis dengan pendekatan kualitatif yakni dengan menganalisis hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan konselor sekaligus pembina, serta konseli di Pusat Informasi Konseling Rumah Remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program konseling teman sebaya di Pusat Informasi Konseling Rumah Remaja dilaksanakan sesuai dengan teori yang telah dipaparkan dan kebutuhan remaja pusat informasi konseling, remaja merasa nyaman menjalani kehidupannya setelah mengikuti konseling teman sebaya. Hasil konseling teman sebaya dalam meningkatkan *lifeskill* (keterampilan hidup) remaja di PIKR Rumah Remaja adalah adanya peningkatan bidang *lifeskill* yang dialami oleh remaja. Konseling teman sebaya dapat meningkatkan keterampilan hidup remaja baik dalam keterampilan fisik, keterampilan mental, keterampilan emosional, keterampilan spiritual, keterampilan kejuruan, dan keterampilan menghadapi kesulitan. Remaja sudah mampu mengatasi

permasalahannya, meninggalkan kesulitan masa lalunya dan menyelesaikan tantangan dalam hidupnya. Sehingga dari hasil penelitian bahwa program konseling teman sebaya terhadap remaja dengan keterampilan hidup yang lemah terdapat peningkatan dalam keterampilan hidup. Adanya perubahan dalam diri konseli bahwa dalam diri konselinya memiliki kesadaran akan hakikat dan tanggung jawab atas dirinya, keluarga, dan remaja yang baik dengan membangun rasa kepercayaan diri sebagai modal awal untuk menyusun langkah-langkah dalam menggapai cita-citanya. Setelah mengikuti program konseling teman sebaya remaja sudah mampu menjadi manusia yang siap beradaptasi serta efektif menjalani kehidupan sehari-hari dan masa depannya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ulul Azam dan Hera Heru SS dengan judul “Model Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Kecakapan Hidup untuk Meningkatkan *Enterpreneurship* Siswa SMK Muhammadiyah Solo”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui model layanan bimbingan kelompok yang efektif dalam meningkatkan Sekolah Menengah Kejuruan kewirausahaan siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik R & D yakni meneliti dan mengembangkan berdasarkan hasil penemuan dengan menggunakan angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis kecakapan hidup untuk meningkatkan *enterpreunership* siswa SMK Muhammadiyah Solo dilaksanakan dengan 4 tahap yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Akan tetapi kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapannya belum sesuai dengan ketentuan formal pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sehingga efektivitas layanan belum tercapai secara optimal. Adapun tingkat *enterpreunership* siswa sebelum adanya bimbingan kelompok yaitu siswa kelas XI jurusan

Pemasaran yang berjumlah 98 siswa diperoleh hasil sebanyak 9 siswa (9,18%) kategori tinggi, 20 siswa

(20,41%) kategori sedang, 53 siswa (54,08%) kategori kurang, dan 16 siswa (16,33%) kategori rendah. Rata-ratanya 149,2% Kemudian berdasarkan analisis proses pelaksanaan layanan serta hasil yang dicapai oleh anggota kelompok membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis kecakapan hidup efektif dalam meningkatkan *entrepreneurship* siswa di SMK Muhammadiyah Solo. Indikasi keberhasilan proses pelaksanaan layanan dapat dilihat dari peran yang dilaksanakan oleh konselor dan anggota kelompok pada setiap tahapan, baik tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran dimana pada setiap tahapan tersebut konselor dan anggota kelompok telah mengoptimalkan kecakapan hidupnya. Sedangkan efektivitas layanan dibuktikan dari hasil skala *entrepreneurship* yang menunjukkan adanya peningkatan hasil evaluasi awal dan evaluasi akhir pada skor total *entrepreneurship*. Peningkatan *entrepreneurship* siswa adalah sebesar 44,5 poin atau sama dengan 18,54%.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Visca Candra Cita Lestari dengan judul “Program Bimbingan dan Konseling Berorientasi Kecakapan Hidup Peserta Didik, di SMK Swadaya Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kecakapan hidup yang dibutuhkan peserta didik. Selain itu untuk mengetahui kegiatan pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan guru pembimbing, membekali kebutuhan kecakapan hidup peserta didik, bentuk penilaian yang digunakan guru pembimbing serta mengetahui keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yang membekali kebutuhan kecakapan hidup peserta didik SMK Swadaya Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya. Dalam mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode metode deskripsi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa secara keseluruhan penelitian ini telah mencapai tujuan, yaitu tergambaranya suatu pengembangan program bimbingan dan konseling yang berorientasi kecakapan hidup di SMK Swadaya Karang Nunggal

Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan temuan empiris pada tahap persiapan ditemukan bahwa: pertama, kondisi obyektif lapangan menunjukkan dalam proses penyusunan program bimbingan dan konseling belum didasarkan pada kebutuhan nyata siswa, tetapi baru didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang telah dilakukan selama ini. Kedua, dari hasil kajian teoritis, kajian penelitian terdahulu dan kajian ketentuan formal yang berlaku, serta kondisi obyektif di lapangan memungkinkan untuk dikembangkannya program bimbingan dan konseling yang berorientasi kecakapan hidup. Pada tahap pengembangan program bimbingan dan konseling yang berorientasi kecakapan hidup dapat disimpulkan bahwa pada tataran teoritis tentang konsep pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup di Indonesia masih dalam perdebatan, namun demikian Depdiknas sudah mengeluarkan beberapa buku yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup. Atas dasar pedoman pelaksanaan tersebut penelitian ini mengklasifikasikan empat jenis kecakapan hidup yang dikembangkan berdasarkan pada sembilan aspek tugas perkembangan yang harus dipenuhi peserta didik usia SMA/SMK. Kegiatan layanan ini kemudian pengembangannya di buat model akhir program bimbingan dan konseling yang berorientasi kecakapan hidup untuk peserta didik SMK Swadaya Karang Nunggal Kabupaten Tasikmalaya dirumuskan dalam berbagai pertimbangan pijakan rasional, visi dan misi Program bimbingan dan konseling, tujuan bimbingan dan konseling, jenis kecakapan hidup, kegiatan layanan bimbingan dan konseling, strategi pelaksanaan, sarana dan prasarana, dan kerja sama.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Amirul Insan dengan judul “Program *Life Skill* untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui program *life skill* untuk mengembangkan kemandirian anak jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu serta mengetahui

hambatan program *life skill* untuk mengembangkan kemandirian anak jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif menguraikan terhadap subjek yang diamati selanjutnya pembahasan disimpulkan secara deduktif yaitu menarik kesimpulan dari pertanyaan yang bersifat umum menuju ke pernyataan yang bersifat khusus, dengan menggunakan Model Miles dan Humberman (analisis dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas sehingga tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *life skill* untuk mengembangkan kemandirian anak jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu dengan 3 tahap. *Pertama*, perencanaan. Dimana melakukan perencanaan program kegiatan keagamaan dan keterampilan seperti memasak, menjahit dan bermain musik. *Kedua*, pelaksanaan. Dimana kegiatan keagamaan dilaksanakan pada hari Jumat bertempat di Rumah Singgah di masjid Muhammadiyah Jalan Suprpto di lantai 3. Sedangkan untuk pelajaran akademik dilakukan pada setiap hari Rabu dan bertempat di lantai 3 Masjid Muhammadiyah Jalan Suprpto, dan untuk keterampilan menggambar dan menjahit dilakukan pada hari Sabtu ditempat yang berbeda, keterampilan menggambar bertempat di Rumah Singgah itu sendiri sedangkan menjahit bertempat di Rumah Ketua Rumah Singgah Al-Maun. Adapun pendamping program merupakan orang yang ahli dalam bidangnya. *Ketiga*, Evaluasi. Dimana evaluasinya karena kurangnya sarana dan prasarana serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat maka peserta didik diharapkan memiliki motivasi yang tinggi. Hambatan program *life skill* untuk mengembangkan kemandirian anak jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu yaitu kurangnya sarana dan prasarana serta motivasi anak untuk belajar masih rendah. Hambatan lainnya yakni kurangnya dana, kurang koordinasi antara pengurus dengan anak didik.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Dinda Nurlaelasari dengan judul “Bimbingan Karier untuk

Meningkatkan *Life Skill* bagi Penyandang Disabilitas Netra (Penelitian di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna Bandung)”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pelaksanaan, upaya yang dilakukan, serta tindak lanjut yang diberikan pembimbing karir setelah melaksanakan layanan bimbingan karir berbasis *life skill* pada penyandang disabilitas netra. Untuk mencapai tersebut maka digunakanlah pendekatan deskriptif kualitatif, dimana menggunakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan karir untuk meningkatkan *life skill* penyandang disabilitas netra dengan menggunakan empat tahap diantaranya tahap perencanaan, tahap penyusunan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan *life skill* penyandang disabilitas netra yaitu dengan belajar dikelas yang dibimbing langsung oleh pembimbing karir dengan menggunakan materi, praktik, bimbingan, motivasi, dan lain sebagainya. Adapun tindak lanjut yang diberikan pembimbing karir setelah melaksanakan layanan bimbingan karir berbasis *life skill* yaitu disediakan oleh lembaga dengan mengikuti ujian dan magang selama 6 bulan di rumah bugar Wyata Guna Bandung *massage shiatshu* dan spa.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh D. Rukaesah dengan judul “Model Bimbingan dan Konseling Kecakapan Hidup untuk Pengembangan Penyesuaian Diri Mahasiswa, FKIP Universitas Galuh”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menghasilkan model bimbingan dan konseling kecakapan hidup yang efektif untuk mengembangkan penyesuaian diri mahasiswa. Metode yang digunakan untuk mencapai penelitian ini adalah kuasi atau semi eksperimen dengan rancangan penelitian *nonequivqlent pre-test and post-test control group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil penyesuaian

diri mahasiswa secara umum tergolong cukup mampu menyesuaikan diri. Adapun model bimbingan dan konseling kecakapan hidup untuk penyesuaian diri mahasiswa meliputi dua bagian. *Pertama*, kerangka kerja konseptual model. Dimana didalamnya meliputi rasional, visi, misi, tujuan, hakekat, dan asumsi dasar. pendekatan dan strategi, prosedur pelaksanaan, kompetensi konselor, implementasi, evaluasi, dan indikator keberhasilan model. *Kedua*, panduan operasional pelaksanaan model. Dimana meliputi rasional, tujuan umum, ruang lingkup materi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator pencapaian, waktu dan tempat pelaksanaan, personel, bahan dan alat kelengkapan, dan penilaian. Kemudian gambaran atau profil penyesuaian diri mahasiswa antara kelompok control dan kelompok eksperimen sebelum dan setelah perlakuan dalam hal ini dengan menggunakan model konseling kecakapan hidup secara keseluruhan nampak memiliki kesamaan profil penyesuaian diri mahasiswa. 65% mahasiswa memiliki penyesuaian diri termasuk kategori cukup. Hasil akhir menunjukkan bahwasannya berdasarkan bukti empiric, model bimbingan dan konseling kecakapan hidup secara keseluruhan efektif untuk pengembangan diri mahasiswa di lingkungan FKIP Universitas Galuh.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Naning Dwi Setyo Astuti dengan judul “Layanan Bimbingan Karir Berbasis *Lif Skill* untuk Meningkatkan Kemampuan Merencanakan Karir”. Tujuan penelitian tersebut adalah mengetahui lebih jauh kondisi pelaksanaan layanan bimbingan karir. Selain itu untuk mengetahui model layanan bimbingan karir dalam meningkatkan kemampuan merencanakan karir berbasis *life skill* serta mengetahui tingkat efektivitas model layanan bimbingan karir berbasis *life skill* untuk meningkatkan kemampuan merencanakan karir siswa kelas XI SMP N 3 Kota Tegal. Pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu pendekatan R & D dengan pengembangan Bogr & Gall. Dimana penelitian yang digunakan untuk menghasilkan perihal tertentu dan menguji keefektifan dari perihal tersebut.

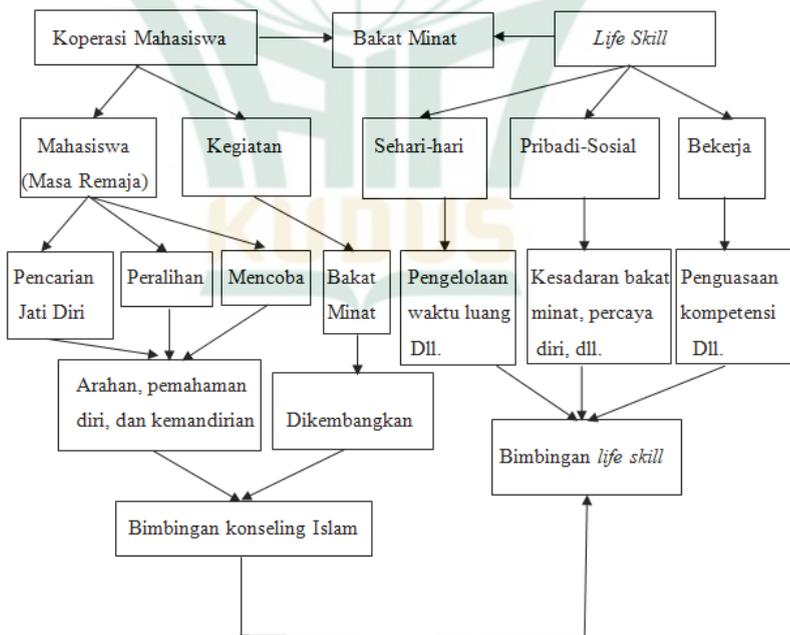
Sedangkan teknik pengembangan dilakukan berdasarkan diskripsi dan analisis temuan di lapangan dengan model Bogr & Gall yang telah disederhanakan menjadi tiga langkah yaitu tahap studi pendahuluan, lalu studi literature, Kemudian studi diskripsi dan analisis temuan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan karir sudah tergolong baik, namun demikian masih bersifat sederhana. Sedangkan kondisi aktual kemampuan merencanakan karir siswa rata-rata berada pada katagori cukup baik. Namun demikian masih ada beberapa siswa yang belum mampu merencanakan karirnya dengan baik. Selanjutnya pelaksanaan layanan bimbingan karir di locus penelitian meliputi beberapa hal yakni pertama waktu layanan. Dimana biasanya dilaksanakan dengan masuk kelas selama 45 menit dan terjadwal pada setiap minggunya. *Kedua*, personil pelaksana layanan. Dimana personilnya berjumlah 3 orang. *Ketiga*, sarana prasarana yang menunjang kegiatan layanan bimbingan karir. Dimana sarana bimbingan tersebut di dalam ruang bimbingan konseling. *Keempat*, sasaran layanan bimbingan karir. Dimana sasarannya semua siswa SMP 15 Tegal dengan rincian kelas VII berjumlah 258 siswa, kelas VIII berjumlah 254 siswa dan kelas IX berjumlah 283 siswa. *Kelima*, tujuannya yakni memberikan kesempatan pada siswa untuk melibatkan diri secara aktif dalam suatu proses yang dapat mengungkapkan berbagai macam karir. Melalui proses tersebut diharapkan siswa menyadari dirinya, kemampuannya, dan hubungan antara keduanya dengan berbagai karir dalam masyarakat. Untuk menghasilkan model yang efektif, maka penulis menguji kelayakan model secara rasional melalui validasi pakar (*judgement expert*) oleh dosen pembimbing I dan II. Kemudian dibuat dalam tabel perbandingan skor berdasarkan data hasil uji statistik, dalam tabel menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata skor kemampuan merencanakan karir siswa antara sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan karir berbasis *life skill*. Hasil menunjukkan dari 219 poin pada katagori cukup baik sebelum subjek diberi layanan bimbingan karir, naik

menjadi 236 poin pada katagori baik setelah subjek diberi layanan bimbingan karir. Dapat disimpulkan terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu 17 poin atau 7,8%. Perbedaan penelitian Nahrul Faridatul Hayyat dengan penelitian terdahulu yaitu pada penggunaan metode penelitian yang berbeda-beda. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Unit Kegiatan Kampus Koperasi Mahasiswa IAIN Kudus, dan peneliti lebih memfokuskan pada pelaksanaan bimbingan *life skill*. Sedangkan persamaan penelitiannya dengan penelitian terdahulu adalah pada sasaran penelitian yaitu sekumpulan remaja dengan kata lain mahasiswa masa remaja.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan dukungan landasan teoritik yang diperoleh dari eksplorasi teori yang dijadikan rujukan konsepsional penelitian, maka dapat disusun kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1



Penelitian ini membahas mengenai bimbingan *life skill* dalam mengembangkan bakat dan minat mahasiswa di Unit Kegiatan Khusus Koperasi Mahasiswa IAIN Kudus. Penelitiannya dilakukan dengan cara wawancara dan observasi, kemudian diteliti dan diambil data secara kualitatif. Sehingga dari kerangka berfikir yang tergambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Life skill beraneka ragam pengelompokkan mulai dari keterampilan hidup sehari-hari, keterampilan hidup pribadi dan sosial, dan keterampilan hidup bekerja. Pertama, keterampilan hidup sehari-hari. Keterampilan ini meliputi pengelolaan waktu luang, kesadaran lingkungan, pengelolaan kebutuhan pribadi, pengelolaan keuangan pribadi, kesadaran kesehatan, kesadaran keamanan, dsb. Kedua, keterampilan hidup pribadi dan sosial. Keterampilan ini meliputi kesadaran diri akan bakat, minat, sikap, keterampilan, percaya diri, kepedulian, pemecahan masalah, komunikasi dengan orang lain, menemukan dan mengembangkan kebiasaan positif, kemandirian, dsb. Ketiga, keterampilan hidup bekerja. Keterampilan ini meliputi perencanaan kerja, persiapan keterampilan kerja, penguasaan kompetensi, dsb. Pelaksanaan *life skill* tersebut perlu adanya bimbingan supaya dapat mandiri, kegiatannya terarah, efektif, kreativitas, dan mengembangkan potensi hidupnya secara optimal. Bimbingan tersebut berupa bimbingan *life skill* .

Pelaksanaan dan pengembangan *life skill* salah satunya yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu bakat dan minat. Bakat dan minat sering dilaksanakan di Unit Kegiatan Khusus Koperasi Mahasiswa IAIN Kudus. Hal ini mengingat bahwa UKK KOPMA IAIN Kudus merupakan sekumpulan mahasiswa yang bekerjasama untuk melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bakat dan minat. Mahasiswa umumnya berusia 17-24 tahun, usia tersebut masuk dalam kategori masa remaja. Seperti yang telah diketahui bahwa masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, dan masa yang tingkat ingin mencoba-cobanya tinggi. Oleh

karena itu, perlu adanya arahan, pemahaman diri, dan kemandirian. Pada masa ini mahasiswa akan menemukan kebutuhan dan tujuan hidupnya yang ingin dicapai maka pengembangan bakat dan minat menjadi salah satu yang perlu dilakukan. Selain itu apabila harapan dan keinginan mahasiswa masa remaja semacam itu mendapatkan bimbingan dan penyaluran yang tepat dan baik maka akan menghasilkan kreativitas seperti kemampuan pada dirinya sendiri yakni pengembangan bakat dan minat. Segala kehidupan di dunia mengandung konsekuensi kehidupan di akhirat. Pelik kehidupan masa remaja dan pengembangan bakat minat perlu adanya pemberian bimbingan tepatnya bimbingan konseling Islam supaya tujuan hidup dapat tercapai sehingga kelak dapat menemukan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Bimbingan *life skill* erat kaitannya dengan bimbingan konseling Islam. Berdasarkan perspektif Bimbingan Konseling Islam, pelaksanaan bimbingan *life skill* yang diberikan pembimbing Unit Kegiatan Khusus Koperasi Mahasiswa (UKK KOPMA) IAIN Kudus kepada mahasiswa dalam membantu mencapai tujuan hidup dan mengembangkan bakat dan minatnya yakni masuk kedalam klasifikasi konsep dasar bimbingan konseling Islam. Dimana konsep dasar bimbingan konseling Islam pertama adalah makna. Dimana makna bimbingan *life skill* yaitu proses interaksi antara konselor (pembimbing) dengan konseli (mahasiswa tepatnya anggota atau kader) baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk membantu mahasiswa tepatnya anggota atau kader agar dapat mengembangkan potensi dirinya ataupun memecahkan persoalan kecakapan hidup. Kedua, unsur-unsur. Unsur-unsur bimbingan konseling Islam yaitu konselor atau pembimbing dan konseli. Di KOPMA pembimbingnya yaitu senior atau pembimbing yang ahli dalam bidangnya. Sedangkan konselinya yaitu anggota atau kader. Ketiga, pokok persoalan atau inti permasalahan. Dimana pokok persoalannya atau inti permasalahannya yaitu perlunya pengarahan dalam mengenali diri mahasiswa

pada usia remajanya tepatnya anggota atau kader, bakat dan minat, serta tujuan hidup yang sesungguhnya. Keempat, tujuan dalam memberikan bimbingan. Dimana tujuan KOPMA memberikan bimbingan *life skill* yaitu memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai hamba Allah, memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya di dunia sebagai khalifah Allah, memiliki komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *habblumminannas*, memiliki sikap dan kebiasaan belajar atau bekerja yang positif, memahami faktor-faktor yang menyebabkan belum mengenali diri sendiri serta timbulnya hambatan pengembangan bakat dan minat sebelum mahasiswa bergabung dengan KOPMA, mampu mengubah persepsi, dan mampu mengontrol emosi. Kelima, fungsi. Dimana fungsi dari bimbingan *life skill* di KOPMA yaitu pemahaman, preventif, pengembangan, dan penyembuh. Keenam, metode. Dimana metode yang digunakan dalam bimbingan *life skill* di KOPMA yaitu bimbingan individu dan bimbingan kelompok.